

Usaha-Usaha Zending Dalam Proses Pengadaban Orang Papua 1855-1962

Albert Rumbekwan¹, Megiridha Loppies¹

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
Email: albertrumbekwan@gmail.com, megiridhaloppies91@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji usaha-usaha Zending Belanda dan Jerman dalam bidang Pendidikan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia Papua. Kehadiran Zending di Papua tahun 1855-1962, memiliki tiga program prioritas yakni; Teologi, Pendidikan, dan Kesehatan. Ketiga bidang ini berjalan seiring dalam pekerjaan para Zending di Papua. Namun dalam perkembangannya, kurang lebih setengah abad (50 tahun), proses pekabaran injil yang menjadi tugas utama misi Zending mengalami hambatan dan hampir gagal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran dan usaha-usaha Zending Belanda dan Jerman dalam bidang Pendidikan sebagai proses pengadaban orang Papua. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masa depan orang Papua hanya dapat terjadi melalui pendidikan. Oleh karena itu Zending memulai pendidikan formalnya khusus bagi orang Papua di wilayah kerjanya. Kesimpulan Keberhasilan Zending mencerdaskan orang Papua, tak lepas dari sistem dan manajemen pendidikan yang diterapkan dan dikontekstualisasi dalam budaya Papua serta disiplin.

Kata Kunci: *Zending, Pendidikan, Pengadaban Orang Papua 1855-1962*

Zendings Enterprises In The Civilization Process Papuan People In 1855-1962

Abstract

This article examines the efforts of Dutch and German Zending in the field of education to prepare Papuan Human Resources. Zending's presence in Papua in 1855-1962 had three priority programs, namely; Theology, Education, and Health. These three fields go hand in hand in the work of Zending people in Papua. However, in its development, approximately half a century (50 years), the process of preaching the gospel which was the main task of the Zending mission experienced obstacles and almost failed. The aim of this research is to understand and describe the role and efforts of Dutch and German Zending in the field of education as a process of civilizing the Papuan people. This research uses historical methods consisting of: Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The research results show that the future of the Papuan people can only happen through education. Therefore, Zending started formal education specifically for Papuans in his work area. Conclusion The success of Zending in educating Papuans cannot be separated from the education system and management that is implemented and contextualized in Papuan culture and discipline.

Keywords: *Zending, Education, Civilization of Papuans 1855-1962*

PENDAHULUAN

Peradaban orang Papua dimulai dari pulau Mansinam, ketika Ottow dan Geissler tiba pada hari minggu pagi, 5 Februari 1855, dengan memanjatkan doa sulung yang berbunyi: "Dengan Nama TUHAN Kami Menginjakkan kaki Tanah Ini". (F.J.F. van Hasselt, 2002, Hal. 66). Meterai doa ini menjadi dasar pekerjaan para utusan Zending dalam pemberitaan Injil, diseluruh pelosok tanah Papua. Dari "Kerk de Hoop" di Mansinam (1864), Perahu Injil itu bergerak menyusuri pesisir pantai Utara menuju Yende-Roon (1883), Windesi (1889) Maudori, Numfor (1908), Sowek, Korido (1909), dan Tanah Tabi 1910, Biak (1911) dan Yapen (1915) (J. Rouws, 1919: 93-112, 145). Dalam periode 1855-1940/41, pekerjaan Zending menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, dengan membangun sejumlah pos pelayanan dan sekolah yang berbasis jemaat di tiap kampung di wilayah bagian Utara Tanah Nieuw Guinea dan beberapa daerah di Selatan dan Pegunungan Tengah, khususnya di Wisselmeren, Yali dan Anggruk. (F.J.S Romainum, 1966, : 9-22) Pekerjaan Zending di Tanah Papua (Nieuw Guinea) terbagi dalam periode-periode dan semuanya berada dalam satu organisasi yang mengorganisirnya. Para utusan Zending telah bekerja selama 101 tahun, pada resort-resort yang telah dibuka diseluruh Tanah Papua, dalam kurung waktu 1855-1956. Karya dan kerja para Zending ini telah dirangkum dalam tiga aspek dan membagi pekerjaan Zending ini dalam empat (4) periode. (N.V. Drukkerij v/h C. de Boer Jr, 1956:71)

Badan Zending yang memegang pekerjaan di Nieuw Guinea, berkedudukan di kota Utrecht- Belanda, dengan nama; *Utrechtse Zending Vereniging* (UZV), setelah perang dunia II usai, badan-badan Zending dikumpulkan dalam satu badan yang disebut; *Zending der Nederlandse Hervormde Kerk* (ZNHK), yang menggabungkan Zending-zending dari gereja Hervormd Belanda dan yang bekerja di Indonesia melalui Dewan Zending Oegstgeest, tahun 1951. Adapun nama-nama ketua Zending yang bertugas di Nieuw Guinea adalah; Pendeta J.L. van Hasselt, (1863-1907), dan digantikan oleh putranya pendeta F.J.F. van Hasselt, Jr yang memulai kerja tahun 1894 dan pensiun tahun 1931. Kemudian digantikan oleh Pdt. D.B. Starrenburg, tahun 1907-1924, setelah pensiun digantikan oleh Pendeta J. Wetstein, periode 1924-1942. Pada periode 1942-1945 yang merupakan masa ujian bagi pekerjaan Zending di Nieuw Guinea, saat itu dipimpin oleh I.S. Kijne, (1948-1953), dan dilanjutkan oleh Pdt. R.G. ten Kate, (1953-1955) yang bekerja sementara hingga tiba Dr. F.C. Kamma, menggantikannya sebagai ketua Zending pada periode 1945-1956. (F.J.S Romainum, 1966, : 27)

Perkembangan selanjutnya, sekolah rakyat (*Dorpschool*) tiga tahun didirikan dan ditangani oleh guru-guru Maluku dan Sangit, yang kemudian disusul oleh guru-guru Papua sendiri. Pada tahun 1950 Sekolah Guru di buka di Mieie dan di Serui. Sekolah Guru Jemaat dan sekolah Theologi didirikan di Serui, pada tahun 1954. Disusul sekolah Penginjilan di Ransiki pada tahun 1957. Khususnya di Serui, pada zaman pemerintahan Nederlands Nieuw Guinea, dijuluki "*Onderwys-Centrum*" (Kota Pendidikan). Dibukanya sekolah-sekolah berpola *internat* (asrama) dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kejuruan setingkat diploma. Sekolah-sekolah tersebut antara lain; Sekolah Sambung dari

Sekolah Rakyat (*Dorpsschool*), 4-6 tahun; Sekolah untuk putra JVVS (Jongens Vervolgs School) dengan asramanya *Blydorp* (taman Gembira), Sekolah untuk putri MVVS, (Meisjes Vervolgs School) dengan nama asramanya *byenkorf* (sarang lebah). *Lagere School A* (LS A) untuk anak-anak Belanda, (6 tahun) dan *Lagere School B*, untuk anak-anak pegawai pribumi (6 tahun). Sekolah Guru untuk sekolah rakyat (kelas 1-3), antara lain; OVVO (Opleiding voor Volksschool Onderwyzer) yang kemudian menjadi ODO (Opleiding Voor Dorpsschool) Onderwyzer), yang asramanya disebut; Nieuw Rotterdam. Kemudian dibuka juga Sekolah Guru Jemaat (lanjutan dari ODO) selama satu tahun, yang dinamakan RAZ (Rotterdam Aan Zee), Sekolah teologia atau sekolah pendeta, sekolah penginjil, sekolah perawat dan kebidanan dan Kursus Pertanian yang disebut LPC (Landbouw Practyk Cursus). Setelah meninggalkan suatu peristiwa dahsyat yang mengejutkan yaitu Perang Dunia II (PD-II), dimana baik orang pribumi maupun belasan Zendeling Eropa menjadi korban ketika itu, sehingga pada tahun 1946 untuk kelanjutan pekerjaan itu mereka duduk bersama memikirkan dan menetapkan suatu gereja Tuhan yang mandiri sendiri, dengan nama "*Evangelisch Christelijke Kerk*" (Gereja Kristen Injili) atau *The Evangelical Christian Church*. (N.V. Drukkerij v/h C. de Boer Jr, 1956:71).

Sejumlah Zendeling tetap bersikap merendah pada waktu itu, satu orang pelajar Papua dikirim ke Sekolah Theologia Menengah (*Middelbare Theologische School*) di Soe (Timor) dan pelajar tersebut adalah Ds. F.J.S. Romainum, yang saat itu menjadi pelayan jemaat di Resort Biak-Numfor. Setelah PD-II dibukalah sekolah-sekolah sambung bagi perempuan dan laki-laki (anak-anak gadis dan anak-anak putera), (*Vervolgscholen voor Meisjes en Jongens*) dari kedua jenis sekolah ini yang menamatkan siswa akan melanjutkan ke sekolah pendidikan bagi guru sekolah kampung (*opleiding scholen voor dorps-onderwijzers*) (OVVO) berubah nama menjadi ODO (*Opleiding Scholen voor Dorps Onderwijzers*). Setelah itu siswa yang berprestasi akan melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* (sekolah pendidikan guru) dan pendidikan bagi guru jemaat di Serui yang diberinama RAZ (*Rotterdam Aen Zee*). Siswa lulusan dari *Meisjes Vervolgschool* dan *Jongens Vervolgschool* dapat melanjutkan pendidikannya ke (*het medisch personel in de gouvernements ziekenhuizen*) rumah-rumah sakit milik pemerintah. Kemajuan pendidikan di Nieuw Guinea, telah melahirkan generasi-generasi emas Nieuw Guinea yang bekerja membangun tanah ini, sehingga pada masa peralihan orang Papua membuka diri menerima bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa dengan system pendidikan yang bersifat nasional. Perkembangan pendidikan Kristen yang telah berlangsung di Serui sejak tahun 1950-an, menjadi cikal bakal terbentuklah "*Stiching van Christelyk Onderwys*" pada tanggal, 8 Maret 1962, yang dikenal kini dengan nama Yayasan Pendidikan Kristen, dengan demikian pendidikan telah beralih dari tangan Zending kepada Lembaga Pendidikan Kristen dalam GKI di Tanah Papua. (*Tarmidja Kartawidjaya, dkk 1981: 62-70*). Berdasarkan latarbelakang di atas, makalah mengambil judul: "*USAHA-USAHA ZENDING DALAM PROSES PENGADABAN ORANG PAPUA 1855-1962*" bertujuan untuk mengkaji perkembangan kota Serui sebagai pusat Pendidikan Zending, mendeskripsikan tujuan pendidikan Zending, proses pelaksanaan pendidikan dan system pendidikan Zending, di Serui dalam periode 1950-1962.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Untuk itu, agar suatu tulisan ini tersusun sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian sangat penting digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah, yang terdiri atas empat tahap yaitu; *Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi*. Dalam proses Heuristik, peneliti melakukan observasi untuk mencari dokumen-dokumen sejarah, dengan menelaah sumber-sumber sekunder yang dituliskan para Zendeling. Setelah tahapan *heuristic*, peneliti melakukan kritik sumber yakni *Kritik Ekstern dan Kritik Intern*, terhadap sumber yang diperoleh, menurut bentuk dan isinya dan apakah sumber-sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Proses selanjutnya adalah *penafsiran* atau *interpertasi* ini bertujuan memberikan gambaran bagi pembaca tentang hasil yang dikaji. Proses inilah yang merupakan bagian tersulit karena tidak semua sumber data yang diinginkan tersaji secara lengkap. Setelah melewati proses-proses tersebut di atas, maka dilakukan penulisan kembali peristiwa sejarah berdasarkan dokumen dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian menjadi sebuah karya ilmiah. Tahapan ini dikenal dengan kerja *historiografi* atau penulisan sejarah. (*Helius Syamsuddin, 2007 : 131*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Mula-Mula di Mansinam

Peradaban orang Papua di mulai dari Mansinam, ketika tanggal 5 Februari 1855 zendeling Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler menginjakkan kakinya di sana dan memeteraikan tanah ini dengan nama Tuhan “ *Im Namen Gottes Betreten wir Dieses Land* “. Hingga dilaksanakannya Converensi Zending yang pertama di Mansinam pada tanggal 23 Maret 1868, situasi pekabaran injil di Tanah Nieuw Guinea mengalami pasang naik dan surut karena dipengaruhi oleh beberapa masalah penting, misalnya adat dan budaya (raak, agama suku/gerakan koreri, penjualan budak, bahasa dan sosial ekonomi). Sampai dengan kematian Ottow (9 November 1862) dan Geissler (11 Juni 1870) jumlah orang percaya di Mansinam hanya 5 orang dan 15 anak di sekolah, hal ini terlihat ketika zendeling J.L. van Hasselt kembali dari Ternate dan menetap di Mansinam pada tanggal 4 Maret 1871. Ketika Zendeling G.L. Bink bekerja pada Juni 1875 – 10 Februari 1879 menggantikan J.L. van Hasselt yang cuti ke Belanda, sekembalinya hanya 9 orang warga jemaat (3 laki-laki, 6 perempuan dan 5 orang) sehingga jumlah mereka hanya 14 orang sebab 6 orang meninggal. Pada Juni 1879 Perkumpulan Maria Martha dihidupkan kembali oleh Nyonya Wihelmina Mundt van Hasselt dengan menjahit pakaian dan dikirim ke beberapa pos di Teluk Doreh dan Wondama. Pada tanggal 5 Februari 1880 tepatnya 25 Tahun PI di Tanah Nieuw Guinea, pengunjung kebaktian 50 – 80 orang hadir, dilakukan sekolah pagi bagi 32 murid, sekolah malam bagi 25 murid yang terdiri dari 14 anak tebusan J.L. van Hasselt yang tinggal di rumah dan 18 orang di lingkungan kafir. Pada tahun 1883 seorang dibaptis, tahun 1884, 5 orang dibaptis. Tahun 1888, 8 orang dibaptis, 3

orang Mansinam, 5 orang bukan budak dan murid di sekolah meningkat menjadi 55 orang. Kehadiran Zending di Nieuw Guinea, adalah untuk memanusiaakan manusia Papua melalui Penginjilan dan Pengajaran. Kedua misi ini berlangsung secara bersamaan dalam satu tempat dan yang menjadi warga jemaat dan peserta didik adalah orang-orang Papua yang telah ditebus dari perdagangan budak, dirawat dan dibina serta dibaptis kristen. Pada masa Zending setiap suku/keret di kampung-kampung yang ingin memiliki seorang guru, mereka harus membangun rumah bagi guru, gereja dan sekolah serta mengumpulkan para penduduk pada satu tempat. (*F.C. Kamma, 1994 : 23*). Pada saat itu, peran seorang guru injil sangat besar, karena ia harus memberitakan injil, sebagai guru, dan petugas kesehatan, serta mantra pertanian. Disini guru memiliki peran ganda sehingga dapat disebut guru adalah agen perubahan diberbagai aspek sosial kehidupan orang Papua pada saat itu.

Pada tahun 1856, sekolah dasar pertama yang paling sederhana dibuka di Mansinam. Proses belajar di sekolah ini disesuaikan dengan taraf kebudayaan penduduk asli orang Papua yang masih sederhana dengan agar proses pengadaban itu sendiri. Sampai dengan tahun 1897, sudah terdapat tujuh buah sekolah di yang tersebar di wilayah pantai barat Teluk Cenderawasih. Sekolah-sekolah ini lebih dikenal dengan sebutan sekolah pengadaban (*Beschavingschool*). Mula-mula sekolah ini dilaksanakan oleh zendeling sendiri sebagai guru di rumahnya dengan anak-anak piaranya. Anak-anak piara ini adalah mereka yang telah dibebaskan dari perbudakan dengan uang tebusan tertentu oleh zendeling. Setelah itu para zending mengambil mereka sebagai anak-anak didiknya. Mereka diberi pelajaran keseharian hidup antara lain: berkebun atau bercocok tanam, pekerjaan tangan, hidup secara higienis, membaca, menulis, berhitung, menyanyi, dan berdoa setelah selesai pembelajaran. Semua usaha pendidikan ini bertujuan untuk memasukan agama Kristen Protestan di Papua. Pada tahun 1915, jumlah sekolah menjadi 86 buah sekolah dan bertambah pada tahun 1918 menjadi 108 buah sekolah. Sampai tahun 1933 jumlah sekolah terus meningkat sehingga berjumlah 155 buah. Sekolah pengadaban (*Beschavingschool*) ini memiliki lama belajar tiga tahun. Selain itu para zendeling juga membuka sekolah desa (*Dorpschool*) dengan lama belajar tiga tahun dan sekolah sambungan (*vervolgschool*) dengan lama belajar dua tahun. Para zending juga membuka pendidikan guru sekolah desa (*Cursus voor Volksonderwijzers*) sebagai lanjutan dari sekolah sambungan. Sekolah-sekolah ini menerima siswa dari berbagai suku di Papua termasuk siswa yang berasal dari Sangir dan Ambon juga dari keturunan Cina (*Albert Rumbekwan; 2021: 252*).

Sekolah-sekolah di Mansinan ini dibuka agar dapat menampung siswa-siswa Papua untuk meningkatkan jenjang pendidikan lebih tinggi agar mereka tidak lagi harus dikirim ke Tobelo atau Depok. Banyak siswa Papua yang dikirim ke Tobelo tidak memperoleh pendidikan yang memadai karena mereka mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa asal Ambon dan Sangir (Kamma, 1994). Dengan demikian melihat permasalahan yang dihadapi siswa asal Papua di sekolah dalam mengikuti pendidikan dan sulitnya sumber makan bagi siswa yang diasramakan maka pihak gereja di Mansinam mencoba mencari strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahun 1923, pemerintah gereja melalui *Utrechtsche Zending's Vereeniging* (UZV) atau Asosiasi Misi Utrecht

mendatangkan seorang guru I.S. Kijne dari Belanda untuk mengambil alih sekolah yang selama itu dipimpin oleh Van Hasselt. “Isak Samuel Kijne lebih memberi perhatian besar kepada guru-guru asli Papua dan bukan dari luar Papua. Pada saat yang sama terdapat kebijakan yang dilakukan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di Tobelo (Halmahera) yang menolak menerima siswa asal Papua yang dianggap kurang memiliki pendidikan awal yang memadai. Maka pada 1924, Izaak Samuel Kijne mengambil keputusan untuk mengirim siswa asal Ambon dan Sangir ke SPG di Tobelo sedangkan siswa asal Papua disekolahkan di Sekolah Guru di Mansinam. Dalam perkembangannya kemudian, pada Oktober 1925 pihak gereja protestan dalam hal ini Izaak Samuel Kijne memutuskan untuk memindahkan Sekolah Sambung dan pendidikan Sekolah Guru Desa ke Mie-i, tepatnya di bukit Aitumieri Wondama. (Ana Maria F. Parera, Handono Kusumo, et.all, 2014: 2)

Memasuki tahun 1941-1947, ketika perang Pasifik berkecamuk, semua pekerjaan Zending mengalami masa ujian yang besar. Sekolah-sekolah yang dibuka di Nieuw Guinea di tutup, para guru-guru dan para Zending yang berasal dari Ambon, Sanger, Maluku dan Eropa dipulangkan dan diasingkan. Setelah Perang Dunia II Tahun 1945, Zending Johannes Eygendaal, Izaak Samuel Kijne, F.C. Kamma serta beberapa zending lainnya, pulang kembali ke Tanah Papua, termasuk para guru yang selamat dari Perang Dunia II, mereka mulai menata dan membangun kembali pekerjaan di Nieuw Guinea secara perlahan dan pasti dengan membuka beberapa sekolah, termasuk pusat zending yang dipindahkan dari Manokwari ke Hollandia (Kota Raja), pusat pendidikan di Mie-i dipindahkan juga ke Kampung Harapan (Kota NICA) lalu ke Yoka, sekolah guru dibuka di Fak-fak, Ifar Gunung dan Serui, JVV S dan MVVS dibuka di Teminabuan, Korido, Serui dan Genyem, Sekolah Perawat di Serui dan Dok II, PMS dan LTS di Kota Raja, Merauke dan Biak hingga OSIBA di Yoka, sekolah Polisi di Base G, sekolah Pelayaran di Hamadi dan harapan itu mulai muncul ketika pesta-pesta Zending dan Conferensi mulai dilaksanakan di Kameri Oktober 1945, Dwar Biak Utara 1946, Kinmom 1947, Yoka 1948 dan rancangan Tata Gereja mulai dibahas dan F.J.S. Romainum dikirim ke sekolah Teologia dan Makassar, waktu itu dipindahkan ke Soe NTT, lalu Proto Sinode di Serui 13-24 September 1954 hingga Konferensi Zending yang terakhir di Kwawi sekaligus perayaan 100 tahun injil di Tanah Papua maka genaplah sudah 101 Tahun Gereja ini berdiri dan Tuhan memilih Kerk de Hoop di Hollandia Binen untuk menjawab perjalanan panjang dari satu Gereja Tuhan yang lahir di Tanah ini. Usaha besar dari para Zending yang mulai bekerja di Nieuw Guinea selama kurang waktu Satu Abad dan melahirkan sebuah perubahan besar bagi bangsa dan tanah Papua. (N.V. Drukkerij v/h C. de Boer Jr, 1956:72).

Bentuk-Bentuk Pendidikan Zending di Nieuw Guinea (Papua)

Pilihan suatu tempat yang tepat untuk membuka sekolah sangatlah penting, sehingga para Zending harus melakukan pelayaran ke berbagai tempat di Papua untuk melihat kondisi geografis dan topografis tersebut. Sehingga beberapa daerah yang menjadi pusat pendidikan yakni; Mie-i-Teluk Wondama, Korido-Supiori, Serui-Kepulauan Yapen dan Yoka-Hollandia, dibangun sarana pendidikan berpola asrama. Wilayah-wilayah ini sangat kaya dan subur dan dapat menjamin kebutuhan ekonomi dan ketahanan pangan bagi

kehidupan masyarakat, para pendidik dan peserta didiknya. Hutan yang luas menghidupkan dan melindungi berbagai satwa, tanah yang subur menumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan serta lautnya penuh berisi berbagai biota menghasilkan ikan yang segar sebagai sumber protein.

Pembukaan Sekolah Guru di Mansinam dalam tahun 1917 oleh pdt. F. J. F. van Hasselt dimana dididik pemuda-pemuda Papua, Ambon dan Sangihe-Talaud untuk mendjadi guru. Awalnya sekolah itu tak bersubsidi, akan tetapi dalam tahun 1925 diakui oleh Pemerintah dan diberikan subsidi sebagai sekolah sambungan. Ketika Dominee Izaak Samuel Kijne tiba tahun 1923 tibalah, ia disertai tugas Kepala Sekolah Guru di Mansinam. disertai tanggungjawab pendidikan, Ia pun berpandangan bahwa: "Saya berpendirian bahwa khusus untuk anak-anak Papua lebih dididik untuk hidup secara mandiri, sehingga mereka sendiri dapat berprestasi. Untuk itu sesungguhnya mereka mesti mempunyai satu sekolah dalam arti yang sebenarnya, di mana mereka tidak menerima kesan bahwa sekolah hanya sekedar tiruan saja untuk anak-anak Papua". Pandangan ini kemudian menjadi dasar tanggungjawab yang dipercayakannya. Alasan Zendeling mendirikan sekolah-sekolah adalah: 1). Agar anak belajar membaca Alkitab dan bernyanyi (lagu Kristen). 2). Untuk membina watak mereka (orang Papua) dan memalingkan perhatian mereka dari Adat pada umumnya dan dari urusan yang lazimnya menjadi pokok pecapakan, seperti hobatan, raak (perjalanan untuk membalas dendam), atau perkara-perkara, pada khususnya. 3). Untuk membuat anak-anak itu maju, membina intelek mereka, sehingga di kemudian hari mereka dapat menjadi pemimpin bangsa, guru, dll. 4). Untuk mengajarkan metode pertanian modern, agar rakyat mendapat makanan yang lebih banyak dan bermutu. 5). Untuk menyalurkan Injil kepada rakyat, Orang dewasa tidak bersedia menerimanya, maka anak-anak menjadi tempat harapan. (*Albert Rumbekwan; 2021: 259-260*)

Pada masa-masa awal sekolah-sekolah dibuka oleh para Zendeling belum ada gedung sekolah sehingga proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah para Zendeling. Berikut dibawah ini daftar nama Zendeling yang membuka sekolah di tahun-tahun awal ditempat tugasnya: J.G. Geissler (1856) Mansinam, C.F.F. Mosche (1867) Mioswar. N. Rinnoy (1868) Mioswar, H.W. Wolders (1869) Andai kaki Peg. Arfak. J.H. Meeuwig, (1871) Moom, selatan Ransiki G.L.Bink (1875) Manokwari/Kwawi, J.A. van Balen (1883), Yende-Roon, Windesi (1891) J. van Muylwijk, Petrus Kafiar 1897, Amban, Manokwari. J. Metz/ A.B. Apituley (1904), (*Th. Van den End, 2019, Hal. 288*)

Perkembangan pendidikan di Papua yang terus maju dan menunjukan dampak positif serta minat orang Papua, maka datanglah permintaan guru untuk membantu pengajaran di sekolah-sekolah yang telah di buka di Papua. Perkembangan itu dapat kita lihat ketika Zending membuka pos-pos pelayanan baru di Kepulauan Yapen. Setelah lima puluh tahun ketika injil masuk di Mansinam, 5 Februari 1855, berawal di tahun 1905-1911, berita Injil masuk ke daerah Yapen-Waropen yang berbasis di kampung Yobi dan Pulau Kurudu. Pada tahun 1912-1918, kapal Utrecht berlayar dari Mansinam menuju kepulauan Yapen, membawa tenaga-tenaga guru asal Maluku dan tiba di Yapen Barat. Pekabaran Injil mulai dari kampung Aibondeni, kemudian menyebar ke Kampung Kanaki,

Woinap, Wooi, Ansus, Papuma, Marearotu, Kamanap, Arieipi, dan selanjutnya tiba di Serui. Pada tahun 1918-1930, datang lagi beberapa guru asal Maluku ditempatkan di Kampung Serui Darat, Serui Laut, Mariadei, Mantembu, Manawi, Ambai, Randawaya 1, Randawaya 2, dan Kurudu-Kaipuri. Kota Serui antara tahun 1950-1960-an, menjadi daerah yang lengkap dengan berbagai bidang dan jenjang pendidikan di selenggarakan oleh Zending. Sehingga pada masa pemerintahan Nederlands Nieuw Guinea, kota ini dijuluki: Onderwys-Centrum (Kota Pendidikan). Alasan mendasar Zending memilih Serui sebagai pusat pendidikan adalah; Daerah ini secara geografis memiliki potensi ketahanan pangan yang baik, lingkungan dan iklim yang sehat, serta memiliki masyarakat yang sangat terbuka menerima kehadiran suku-suku lain serta para guru yang datang dari daerah lain. Dan dari sisi transportasi, sangat mudah dijangkau melalui jalur pelayaran kapal dan perahu dayung lainnya. Berikut adalah beberapa jenis jenjang pendidikan yang dibuka di Serui oleh para Zendeling. (*Albert Rumbekwann; 2021;251*).

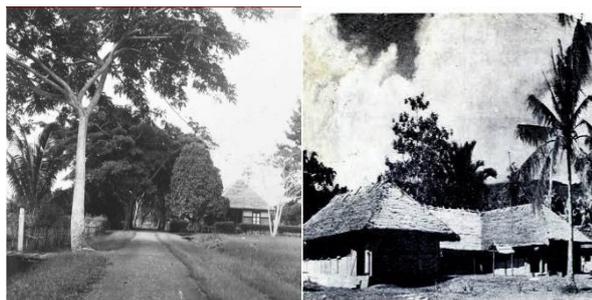
Rombongan guru-guru asal Maluku yang datang pertama antara lain : Kelompok Pertama 1912-1918; Guru Tanamal, Guru Jakop, Guru Saimima, Guru Tomaso, Guru Patiasina, Guru Paliama, Guru Patiawen, Guru Patipeiluhu, Guru Lesnusa dan Guru Lewaro. Kelompok guru yang datang keduadiperiode 1918-1930 adalah ; Guru Titawael, Guru Suhureka, Guru Gaspers, Guru Liklikwatil, Guru D. Diaz, Guru J.J. Gaspers, Guru Siahaya, Guru Sipahelut, Guru F. Huwae, Guru Tahapari, Guru D. Hetharia, Guru N. Simaela, Guru A. Sapakua, Guru J. Nussi, Guru J. Kakisina, Guru H. Hetharia, Guru E. Tipawael, Guru Th. Mawene, Guru M. Tauran, Guru P. Kakisina, Guru J.P. Kiriweno. Selain tenaga-tenaga penginjil dan guru sekolah rakyat asal Maluku dan Sangir Talaud, datang juga guru-guru asal Papua dari Serui dan Biak. Para guru-guru tersebut adalah hasil didikan sekolah CVO/ Sekolah pendidikan Guru Jemaat yang dibuka oleh F.J.F. van Hasselt di Mansinam 1917 dan kemudian di Mie 1925. Guru-guru Papua yang ditempatkan di wilayah Yapen-Waropen antara lain: Penginjil Kornelis Bonai, Penginjil Kiriho, Gr. Stevanus Rumbewas, Gr. Matius Abaa, Gr. Stevanus Simberei/ Aronggear, Gr. Isak Samuel Kiriho, Gr. Hendrik Nenepat, Gr. David Auparai, Gr. Upuya (*Sukirman, A. Halin Usman., O. Runtuboi, 1999.: 10-11*)

a) OVVO (*Opleiding voor Volkschool Onderwyzer*),/ODO (*Opleiding Voor Dorpschool Onderwyzer*).

Generasi Papua pertama yang mengikuti pendidikan guru adalah Petrus Kafiari dan Timotius Awendu mengikuti pendidikan guru berdiploma di Depok pada tahun 1892-1896. Kedua pemuda tersebut berasal dari Supiori Utara dan Selatan. Generasi Papua berikutnya yang dikirim mengikuti pendidikan Guru di Depok 1908-1912 adalah : Berthus Ariks, Jacob Rumfabe, Josephus Rumburen, Karel Koibur, Barnabas Yufuwai, Jason Sarawan dan Christian Nelwan. Mengapa sampai anak-anak Papua tersebut dikirim ke Depok Jawa Barat, karena pada saat itu sekolah Guru ada di Papua. Sekolah pendidikan guru, di wilayah timur awalnya di buka oleh UZV, di Tobelo (1908) dan juga sekolah pertukangan. Maka selama beberapa tahun, para Zendeling UZV di Nieuw Guinea, mengirim beberapa pemuda Papua untuk belajar di kedua sekolah tersebut. Akan tetapi sama seperti di Depok dan juga di Tobelo, para pemuda dari Papua maupun dari Ambon

datang dari Manokwari untuk belajar di Sekolah Guru itu, tidak sesuai dengan tuntutan yang berlaku di Tobelo. Itulah sebabnya pada tahun 1917 pimpinan karya Pekabaran Injil pendeta F.J.F. van Hasselt, mendirikan sekolah sendiri. Sedianya sekolah itu akan mempersiapkan para muridnya agar kemudian hari siap untuk mengikuti sekolah guru di Tobelo. Tetapi akhirnya sekolah guru OVVO (*Opleiding voor Volksschool Onderwyzer*) di Papua menjadi sekolah yang cukup lengkap, dengan syarat masuk, para lulusan OVVO (*Opleiding voor Volksschool Onderwyzer*) wajib berijazah sekolah desa tiga tahun (*Albert Rumbekwan; 2021: 261*).

Pada tahun 1950 ketika (*Opleiding voor Volksschool Onderwyzer*), dipindahkan ke Serui berubah nama menjadi ODO (*Opleiding Voor Dorpsschool Onderwyzer*). Letak lokasi ODO Serui, berada di jalan Stevanus Rumbewas, sekarang gedung sekolahnya telah dijadikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow Geissler. Ketika melakukan observasi lapangan dan mewawancarai beberapa alumni ODO, antara lain: Bapa Musa Maintindom, Bapa Oktovianus Koromat, dan Bapa Thom Wakum, dan Bapa Isack Samuel Kijne Wanma, menuturkan: “Untuk masuk ke ODO, para siswa wajib memiliki surat tanda tamat/ ijazah dari JVVS dengan standar nilai rata-rata terendah itu nilai 6. Untuk proses masuk ke ODO, calon siswa mendaftar dan mengikuti tes yang telah diatur, setelah itu menunggu beberapa jam kemudian, hasil tes diumumkan, maka siswa yang berhasil lulus, langsung diterima dan ditempatkan di asrama. Kehidupan di asrama ODO, diatur secara ketat dengan jadwal dan pengawasan dari direktur sekolah. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok di asrama, dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Fasilitas-fasilitas di asrama yang disubsidi dan disiapkan oleh pemerintah yaitu bantal, tikar, parang, sapu lidi, babat rumput yang terbuat dari bambu yang dibelah. Jadwal libur panjang di ODO diberikan satu tahun sekali pada bulan agustus (libur semester selama 1 bulan) pada saat libur semua siswa dipulangkan di kampung halaman masing-masing menggunakan Kapal. Pada tanggal 1 September dimulai dengan tahun ajaran baru sehingga semua siswa sudah harus kembali ke asrama. Guru-guru yang mengajar adalah berasal dari Belanda, guru Ambon dan Papua. Bidang mata pelajaran yang di dapat dalam pendidikan ODO antara lain; ilmu pendidikan (*opvoedkunde*), bahasa Belanda (*Nederlands*), ilmu menghitung/Matematika (*Rekenen*), bahasa melayu (Maleis), (*Aardrijkskunde*), ilmu Geografi, ilmu kesehatan, (*Gezondhoisleer*), Ilmu alam (*kannis der natuur*), menggambar (*Tekenen*), menulis indah (*Sohrijven*). Lamanya belajar dalam satu hari, sekolah dibuka jam 07.30, istirahat untuk *snack* pertama, 09.45, pukul, 10.00, kembali ke kelas, pukul 11.45, istirahat kedua, pukul, 12.00, kelas dimulai lagi, hingga usai dipukul, 13.00., makan siang berlangsung dipukul 13.30. Waktu istirahat siang, pukul 14.00, kurve/kerja bakti, pukul. 15.00-17.00, pada pukul 18.30, makan malam, setelah itu pada pukul 19.00, siswa mengerjakan PR atau studi malam, hingga pukul 21.00, siswa beristirahat berdoa dan tidur pukul, 21.30, Selain mata pelajaran tersebut, para siswa ODO dalam kehidupan sehari di asrama, dibekali juga dengan ilmu pertanian yang langsung dipraktekkan di halaman asrama yang masih luas. Para siswa juga diberi waktu untuk berolahraga, dan berkreasi. Nama asrama ODO adalah Nieuw Rotterdam. (*Albert Rumbekwan; 2021: 261*)



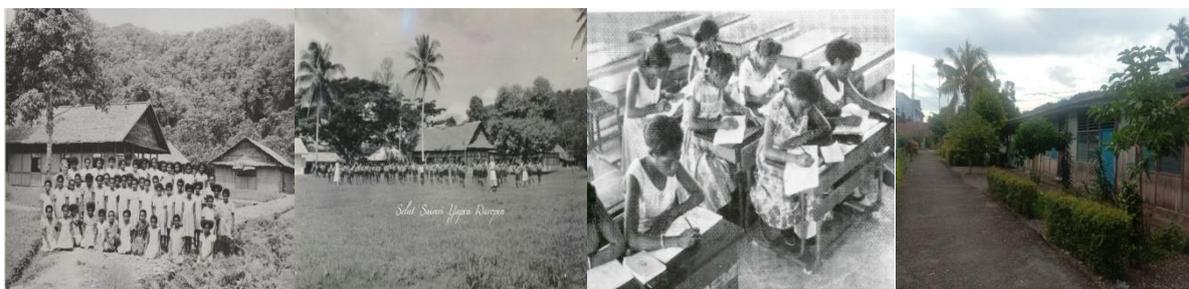
Gambar 1. Gambar Kiri : Sekolah Rendah di Serui (Dorpschool), Lokasi Sekolah Guru (ODO) dan RAZ di Serui.(Sumber Foto : Serui Tempo Doloe, 2020)

b) JVVS (Jongens Vervolgs School) dan MVVS (Meisjes Vervolg School)

Pendidikan di JVVS dijalankan dengan disiplin dalam berbagai hal. Kehidupan di sekolah tidak sebebaskan di kampung, ada jadwal yang mengatur semua anak sekolah setiap hari, dimulai dari bangun pagi, rapikan tempat tidur, sarapan, persiapan, proses belajar mengajar, istirahat dan seterusnya. Semua aktivitas tersebut di atur dalam waktu yang ketat mulai pukul 05.00 hingga 21.30, dan dipimpin langsung oleh seorang direktur sekolah. Di JVVS semua murid ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 11 orang siswa, masing-masing dipimpin oleh seorang mandor dan wakil, dengan tugas-tugasnya masing-masing, misalnya petugas masak, tugas kumpul kayu bakar, tugas kebun, tugas mencuci piring, tugas pembersihan kampus dan lain sebagainya, semua aktivitas itu bergantian disetiap minggu atau 7 hari. Para guru yang mengajar di JVVS adalah berasal dari Belanda, Sangir-Ambon dan Papua. Para Guru JVVS di Serui antara lain: Guru-guru Belanda; Tuan Knol (Direktur/Kepala Sekolah), tuan Yohanes W. Vabrehem, dan tuan Dehan, sedangkan Guru Lokal, Guru Baldus Mofu dan Guru Laban Sam, tuan Guru Tom Wospakrik. Mata-mata pelajaran yang diperoleh di JVVS antara lain: *Spreken, Nederlands taal, Lezen, Schrijven, Rekenen, Aardrijkskunde, Geschiedenis, Natuurkennis, Tekenen, Zingen, Hendenarbeid, Gynastiek*. Lama pendidikan di JVVS adalah 3 tahun, lulusan dari JVVS ini kemudian dapat masuk ke ODO, RAZ, Osiba, LTS, dan PMS. (Albert Rumbekwan; 2021: 262)

MVVS (Meisjes Vervolg School), adalah sekolah rendah tiga tahun yang dikhususkan bagi kaum perempuan. Lokasi MVVS dulu berada dengan kota Serui, sekarang ditempati oleh SD YPK dan kantor PSW (sekarang), sekolah MVVS pada zaman Belanda dulu sangat mengutamakan kedisiplinan, terutama disiplin waktu. Kehidupan siswi baik asrama maupun di luar asrama sudah di atur dengan jadwal. Sama seperti sekolah berpola asrama lainnya yaitu: ODO, RAZ dan JVVS. Yang menjadi tukang atau juru masak siswi MVVS di Serui adalah istri-istri para guru yang mengajar di MVVS Serui. Guru-guru Belanda yang mengajar di MVVS Serui pada angkatan tahun 1956-1959 yaitu : Heisen Velte (Kepala Sekolah), Grice Boven (Guru), Mariana Matelda (Guru Kesenian), sedangkan guru Papua yang mengajar adalah : Thom Yospakrik (Guru bahasa Indonesia, Sejarah, Alkitab) dan Kornelia Vanlevwen (Rekening/matematika). Hukuman yang diterima oleh siswi MVVS Serui apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran antara lain: 1). Pada saat aktifitas sekolah yaitu tidak diijinkan untuk mengikuti kegiatan

jalan-jalan sore yang telah dijadwalkan oleh sekolah setiap hari minggu sore. 2). Apabila melakukan kesalahan di lingkungan asrama seperti, ribut atau ngobrol dengan teman satu kamar pada saat jam tidur maka kepala sekolah/direktur akan memberi hukuman berupa menulis kalimat “saya tidak boleh ribut saat tidur” sebanyak 100x. Mata pelajaran yang diajarkan di MVVS antara lain : Pengenalan Alkitab, Bahasa Belanda, Bahasa Melayu, Perhitungan, menulis, ilmu bumi, sejarah, geografi ilmu alam, ilmu kesehatan, merawat bayi, pekerjaan tangan, menjahit, pekerjaan rumah, memasak, dan kerajinan tangan. Setelah lulus dari MVVS Serui, para siswa dapat melanjutkan pendidikan di sekolah Perawat pada tahun 1959. Mata-mata pelajaran yang diterima di sekolah perawat di Serui antara lain: Anatomie en Phsycologie, Ziekteleer, Ziekenhuiswezen, E.H.B.O, Verbanleer, dan Verbpogleer. (Albert Rumbekwan; 2021: 263)



Gambar 2. Sekolah dan Asrama YVVS dan MVVS di Serui (Sumber: Serui Tempo Doloe, 2020)

c) RAZ (Rotterdam An Zee) : Sekolah Penginjilan/Teologia di Serui

Pendirian Sekolah Teologi di Serui ditandai dengan dibukanya Sekolah Guru RAZ yang menjadi cikal bakal STT yang pelaksanaannya sudah dimulai pada tahun 1949. Persiapan ini ditandai pula dengan dimulainya upaya pengukuran dan pelepasan tanah masyarakat di daerah Tarau Serui. *Kontroleur* Yapen Waropen, J. J de Soete dalam suratnya yang ditujukan kepada Ds. H.J.Teutscher sebagai balasan atas surat permohonan pengukuran tanah (sebidang tanah) menyetujui hal tersebut. Persetujuan itu nampak pada Surat *Kontroleur* tertanggal Serui 29 November 1951 disertai tindasan/lampiran dari seluruh dokumen penyerahan dan pengukuran tanah tersebut. Pada tahun 1950, yakni setelah Perang Dunia II hingga tahun 1962, kota Serui masih berstatus kota *OnderAfdeling* dari *Afdeling* (Keresidenan) *Noord /central Nieuw Guinea* di Biak, sesuai struktur pemerintahan pada masa pemerintahan *Nederlandsch Neuw Guinea*. Tanah milik keluarga Yan Wurumi di Kampung Tarau di Serui Laut berstatus sebagai tanah tempat pusat pendidikan Teologi GKI di *Nederlandsch Neuw Guinea (NNG)*, *Opleiding centrum Rotterdam Aan Zee (R.A.Z.)*, ditetapkan oleh *Kontroleur* Yapen Waropen sesuai Surat pengesahan/persetujuan nomor: 2750/6 tanggal 29 November 1951. (Albert Rumbekwan; 2021: 264)

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Papua yang begitu baik di awal sekolah rumah di buka oleh Geissler di Mansinam, terus menyebarkan ke Kwawi, lalu ke Mie-i, ke Korido, Serui hingga ke Hollandia. Sejarah pendidikan di masa Zending dapat kita ketahui bahwa, Para Zending yang bekerja di Tanah Nieuw Guinea, telah melihat masa depan manusia Papua hanya melalui pendidikan. Untuk itulah Zending berusaha membangun sarana-sarana pendidikan mulai dari Mansinam, Kwawi, Mie-i, Korido, Ransiki, Serui, Hollandia dan beberapa daerah yang menjadi pusat pelayanan Zending, adalah untuk membentuk karakter, dan mengadapkan orang Papua. System pendidikan Zending di Nieuw Guinea, sesungguhnya telah mengiktui model dan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Belanda. Bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh Zending di Nieuw Guinea, semua untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang telah disiapkan di Papua. Untuk itulah semua jenjang pendidikan yang berlangsung mendapat subsidi pemerintah Belanda pada saat itu.

Dengan demikian maka orang Papua dapat membangun dirinya, tanah dan negerinya sendiri, berkerja bersama dengan suku bangsa lain untuk kemajuan dan kesejahteraan. Beberapa saran dan rekomendasi: Untuk menciptakan SDM manusia Papua yang berkualitas, membutuhkan sarana-prasarana yang baik serta tenaga SDM yang berkualitas. Papua dengan jumlah suku yang banyak 255 suku bangsa, model pendidikan yang baik adalah model pendidikan berpola asrama dan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan sumberdaya alam dan penyerapan lapangan pekerjaan. Pemerintah perlu mempersiapkan sumber daya manusia Papua yang berkualitas untuk pengembangan sumber daya manusia Papua di tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Pemerintah perlu memberikan subsidi dan control serta evaluasi proses penyelenggaraan pendidikan di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Drukkerij, N.V. v/h C. de Boer Jr. : *Vademecum voor Nederlands Nieuw Guinea, 1956. In Sameweking met het ministerie van overzeese rijkdelen uitgegeven door het Nieuw Guinea Instituut te Rotterdam.*
- End, Th.. van Den, 2019; *Guru-guru Perintis di Tanah Papua: Dua Puluh Karangan Autobiografis dari koleksi Dr. F.C. Kamma*, Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hasselt, F.J.F.van, *Di Tanah Orang Papua (In Het Land Van Op Papoeas)*, diterjemahkan oleh Zeth Rumere dan Ot. Loupatty, Penerbit Yayasan Timotius Papua, 2002,
- Kamma, F.C. 1994, *Ajaib Di Mata Kita, Masalah Komunikasi Antara Timur dan Barat dilihat dari sudut pengalaman selama seabad Injil di Irian Jaya, Jilid 3.*, Penerbit, BPK. Gunung Mulia
- Kartawidjaya Tarmidja,dkk, 11q a981, *Sejarah Pendidikan Daerah Irian Jaya, 1855-1980*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Irian Jaya,

- Koentjaraningrat dan Harsja w. Bachtiar, 1963, *Penduduk Irian Barat*. PT. Penerbitan Universitas,
- Parera, Ana Maria F. Handono Kusumo, et.all, 2014, *Wondama Tempat Pertama Pendidikan Modern Orang Papua 1924-1945*, Penerbit KEPEI dan BPNB Papua
- Randwijck, S.C. Graaf van. 1989 *Oegstgeest : Kebijakan "Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama" 1897-1942*, Jakarta : B.P.K. Gunung Mulia. 1989: 140.
- Rouws, J. *Onze Zendingvelden Nieuw Guinea (Ladang-ladang Penginjilan Kita di Nieuw Guinea)*, diterjemahkan oleh Fred Athaboe,SH. Penerbit. Zending Studie Raad, (1919),
- Rumainum, F.J.S *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Satu Tahun Zending di Irian Barat*, Diterbit: Kantor Pusat GKI, Sukarnapura, 1966, *Guru Petrus Kafiar*, diterbitkan oleh, Kantor Pusat Gereja Kristen Injili di Irian Barat, Sukarnapura, 1966.
- Sukirman, Drs. Ir. A. Halin Usman., Drs. O. Runtuboi, M.Si, Dkk, *Tiga Puluh Tahun Kabupaten Yapen Waropen (1969-1999)*, Penerbit Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Yapen Waropen 1999
- Syamsuddin, Helius "*Metodologi Sejarah*", Penerbit. Ombak, Jogjakarta, 2007¹
- Wanma, Hans 2018 "*Dari Hope de Kerk Mansinam ke Harapan Hollandia Binnen*,"*Sebuah catatan tentang berdirinya Jemaat GKI dari Mansinam ke Harapan Abepura "Mansinam, 14 September 1864 – Hollandia Binen, 26 Oktober 1956*, disampaikan dalam kegiatan Focus Group Diskusi di GKI Harapan Abepura.
- Rumbekwan Albert 2021, *Pusat Pendidikan Zending "Onderwys-Centrum", di Serui, periode 1950-1962*, Prosiding LPPM Universitas Cenderawasih